

Global Conferences Series:

Social Sciences, Education and Humanities (GCSSEH), Volume 24, 2025

1st Annual International Conference on Interdisciplinary Islamic Studies (AICOIS)DOI: <https://doi.org/10.32698/aicois24601>

Konsep laba pada entitas syariah (studi kasus bank syariah Indonesia)

Himmatul Ulyah^{*)}

Institut Agama Islam Negeri Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung, Indonesia

^{*)}Corresponding author email: ulyah.aja@gmail.com

Abstrak. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan menelaah lebih lanjut konsep laba pada Bank Syariah Indonesia. Laba yang selama ini diakui apakah telah sesuai dengan konsep laba pada akuntansi syariah. Peran konsep laba akuntansi syariah sangat penting dalam menjamin keadilan, transparansi, dan kepatuhan terhadap prinsip-prinsip syariah dalam pengelolaan bisnis. Metode penelitian yang digunakan adalah melakukan penelitian literatur dengan mengumpulkan data dari artikel, buku, dan jurnal yang relevan. Konsep laba akuntansi syariah dalam bisnis syariah memiliki beberapa keuntungan. Ini termasuk menekankan tanggung jawab sosial dan lingkungan, mendorong investasi yang berkelanjutan, meningkatkan kepercayaan dan transparansi, dan sesuai dengan nilai-nilai agama. Konsep keuntungan akuntansi syariah mengacu pada pengukuran dan pelaporan keuntungan yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah Islam. Keuntungan yang diperoleh dari bisnis syariah harus halal dan tidak melanggar hukum agama.

Kata Kunci: Konsep laba, entitas syariah

PENDAHULUAN

Keberadaan Akuntansi Syariah saat ini tidak dapat lepas dari sejarah perkembangan Islam di dunia. Pencatatan, yang dalam hal ini merupakan bagian dari akuntansi, ternyata sudah dilaksanakan sejak jaman Rasulullah Muhammad SAW. Pencatatan dilakukan untuk mencatat hasil zakat yang telah terkumpul. Pada zaman Rasulullah cikal bakal akuntansi dimulai dari fungsi fungsi pemetintahan untuk mencapai tujuannya dan menunjukan orang-orang yang kompeten (Zaid, 2000). Semakin berkembangnya Islam hingga ke Timur Tengah, Afrika dan Asia di zaman Umar Bin Khatab, telah meningkatkan penerimaan dan pengeluaran negara, sehingga para sahabat merekomendasikan untuk membuat sebuah pencatatan untuk mempertanggung jawabkan penerimaan dan pengeluaran negara dengan dibentuk sebuah badan yang diberi nama Diwan (Nurjannah, 2019).

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, konsep tentang laba terus mengalami perubahan, termasuk juga konsep laba dalam Akuntansi Syariah. Perkembangan system ekonomi berbasis syariah bisa dibilang telah mengalami perkembangan yang cukup signifikan oleh karena itu diperlukan juga suatu system akuntansi yang berdasarkan kepada syariah atau akuntansi syariah. Akuntansi Syariah sendiri timbul seiring dengan semakin berkembangnya sistem ekonomi Islam yang ditandai dengan makin maraknya lembaga keuangan syariah. Lembaga keuangan syaria'ah tersebut lahir dalam bentuk bank maupun non bank. Ada dua konsep dalam Islam yang berkaitan dengan pembahasan konsep laba, yaitu adanya mekanisme pembayaran zakat dan sistem tanpa bunga.

Konsep tentang keuntungan atau laba terus berkembang seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sistem ekonomi berbasis syariah telah mengalami perkembangan yang signifikan, jadi juga diperlukan sistem akuntansi syariah (Kurniawati, t.t., 2) Akuntansi yang berbasis syariah dengan perkembangan sistem ekonomi Islam, akuntansi syariah muncul bersamaan dengan munculnya lembaga keuangan syariah, baik bank maupun nonbank. (Kurniawati, t.t., hlm. 2) Adanya mekanisme pembayaran zakat dan sistem tanpa bunga adalah dua ide yang terkait dengan konsep laba dalam Islam. Zakat pada dasarnya merupakan kesejahteraan agama, dan pembayarannya adalah suatu kewajiban agama yang dilakukan oleh seseorang sesuai dengan persyaratan. Zakat seharusnya dikumpulkan oleh pemerintah dan dibagikan untuk kebaikan masyarakat dengan tujuan beribadah kepada Allah SWT. (Kurniawati, t.t., 2).

Akuntansi syariah merupakan ilmu sosial profetik karena semua aturan yang berkaitan dengan akuntansi syariah didapatkan secara normatif dari perintah yang ada dalam Al quran yang digunakan sebagai arah praktik akuntansi. Dengan demikian, arah praktik akuntansi tersebut tentu saja akan sesuai dengan prinsip syariah. Dalam akuntansi syariah, pencatatan transaksi akuntansi dikaitkan dengan semangat Islam (Fajarwati dan Sambodo,

2010). Hal ini sesuai dengan surat Al Baqarah 282, bahwa perintah mencatat (laporan) ditujukan untuk kepentingan ketakwaan kepada Allah, dan pemberian informasi kepada berbagai pihak yang berkepentingan (stakeholder). Sementara Harapah (2008) menyatakan bahwa akuntansi Islam menyangkut semua praktik kehidupan yang luas, yaitu prakti ekonomi dan bisnis, perhitungan angka, informasi keuangan.

Menurut Dr. Omar Abdullah Zaid, Akuntansi Syariah adalah suatu aktifitas yang teratur berkaitan dengan pencatatan transaksi-transaksi, tindakan-tindakan, keputusan-keputusan yang sesuai dengan syariat dan jumlah jumlahnya, di dalam catatan-catatan yang representatif, serta berkaitan dengan pengukuran dengan hasil-hasil keuangan yang berimplikasi pada transaksi-transaksi, tindakan-tindakan, dan keputusan-keputusan tersebut untuk membantu pengambilan keputusan yang tepat. Menurut Adnan M Akhyar Akuntansi Syariah (Islamic Accounting) adalah akuntansi yang memiliki tujuan untuk membantu mencapai keadilan sosial ekonomi (AlFalah) baik bagi individu atau masyarakat dan sebagai upaya untuk mengenal sepenuhnya akan kewajiban kepada Tuhan. Semua unsur yang terlibat aktivitas ekonomi seperti akuntan, auditor, pemilik, manajer dan pemerintah sebagai bentuk sarana ibadah.

Menurut Triuwono (2012:104), akuntansi syariah merupakan salah satu dekonstruksi akuntansi modern kedalam bentuk yang humanis dan syarat nilai dimana diterapkannya akuntansi syariah adalah untuk mewujudkan terciptanya peradaban bisnis dengan wawasan humanis, emansipatoris, transcendental dan teological. Prinsip akuntansi syariah diharapkan mampu memberikan refleksi atas penerapan akuntansi pada berbagai emiten yang bergerak dengan basis syariah di dalam operasinya Latifah, E., dkk. (2022). Laba merupakan suatu pos dasar dan penting dalam laporan keuangan yang memiliki berbagai kegunaan dalam berbagai konteks. Laba pada umumnya dipandang sebagai suatu dasar bagi perpajakan, penentuan kebijakan pembayaran dividen, pedoman investasi dan pengambilan keputusan dan unsur prediksi kinerja perusahaan. Definisi laba atau profit dalam akuntansi konvensional oleh para akuntan merupakan: "Kelebihan pendapatan (surplus) dari kegiatan usaha, yang dihasilkan dengan mengaitkan (matching) antara pendapatan (revenue) dengan beban terkait dalam suatu periode yang bersangkutan (biasanya dalam waktu tahunan)"

METODE

Metode Penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan perspektif teoritis dengan data sekunder melalui kepustakaan dan telaah laporan keuangan PT Bank Syariah Indonesia. Dalam teknik pengumpulan data ini yaitu dengan cara mengumpulkan sumber data baik dari buku, jurnal atau dari sumber lain yang berkaitan dengan tema yang akan diangkat sebagai permasalahan guna mendapatkan sebuah informasi yang lengkap dan sesuai dengan faktanya. Tehnik pengumpulan data merupakan langkah yang strategis dalam penelitian karena bertujuan untuk mendapatkan data. Tanpa mengetahui dan menguasai tehnik pengumpulan data tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan (prastowo, 2016)

RESULTS AND DISCUSSIONS

Konsep Laba Pada Akuntansi Syariah

Ada banyak perspektif yang berbeda tentang apa itu laba. Secara operasional, laba adalah perbedaan antara biaya yang terkait dengan pendapatan yang direalisasi selama satu periode. (Indriyani, 2015, hlm. 354). Pengertian laba yaitu besar kecilnya laba digunakan untuk mengukur tingkat kesuksesan dan kemajuan suatu bisnis. Laba dihitung dengan menghitung pendapatan perusahaan atau organisasi dikurangi dengan biaya atau beban yang dikeluarkannya. (Kiyarsi & Bharata, 2021a, hlm. 68). Dalam akuntansi konvensional, laba didefinisikan sebagai "kelebihan pendapatan (surplus) dari kegiatan usaha, yang dihasilkan dengan mengaitkan (matching) antara pendapatan (revenue) dengan beban terkait dalam suatu periode yang bersangkutan (biasanya dalam waktu tahunan)." Setelah proses tersebut selesai, laba ditentukan dan beban yang belum teralokasikan harus dialokasikan. (Kurniawati, t.t.) Dalam bisnis syariah di Indonesia, istilah "laba akuntansi syariah" mengacu pada konsep yang berbeda dari laba akuntansi konvensional. Dalam akuntansi syariah, laba harus diperoleh berdasarkan prinsip-prinsip agama Islam, prosesnya harus halal, dari pihak-pihak yang berpartisipasi harus mencapai kesepakatan bersama. (Kiyarsi & Bharata, 2021a). Pengertian Laba Akuntansi Syariah adalah ide tentang cara menghitung dan melaporkan keuntungan bisnis syariah sesuai dengan prinsip syariah. Akuntansi syariah melihat laba dari sudut pandang etika, moral, dan keadilan saat mengambil dan membagi keuntungan. (Maulita dkk., 2019). Dalam akuntansi syariah, laba adalah surplus atau keuntungan yang dihasilkan dari kegiatan bisnis yang dilakukan sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Keuntungan ini muncul ketika pendapatan bisnis melebihi biaya dan biaya yang dikeluarkan, dan semua transaksi dan kegiatan bisnis telah dilakukan sesuai dengan hukum Islam dan etika syariah. (Maulita dkk.;2019).

Prinsip-prinsip syariah melarang transaksi riba (bunga), gharar (ketidakpastian), maysir (spekulasi), dan haram (dilarang dalam agama Islam). Oleh karena itu, laba akuntansi syariah harus sesuai dengan risiko yang diambil dan adil untuk semua pihak yang terlibat dalam bisnis syariah. (Maulita dkk.;2019) Dalam praktiknya, perusahaan syariah di Indonesia dan negara-negara dengan penduduk Muslim lainnya harus memastikan bahwa keuntungan yang mereka peroleh berasal dari bisnis yang halal dan mematuhi hukum Islam; ini melibatkan pengawasan ketat terhadap investasi, transaksi, dan kebijakan perusahaan untuk memastikan kepatuhan terhadap

prinsip-prinsip syariah. Keuntungan akuntansi syariah memainkan peran penting dalam mendorong pertumbuhan bisnis syariah dan menjaga integritas perbankan syariah (Maulita dkk;2019).

Jenis-jenis laba dalam akuntansi Syariah: 1. Laba Thayyib (Laba Halal). Laba Thayyib mencakup keuntungan yang diperoleh dari bisnis yang halal dan sesuai dengan prinsip syariah. Laba ini mencakup keuntungan dari bisnis yang tidak melibatkan riba, perjudian, atau tindakan yang dilarang Islam. 2. Laba Al-Adl (Laba Adil). Konsep laba yang adil diberikan kepada berbagai pemangku kepentingan. Prinsip-prinsip syariah menekankan pentingnya pembagian keuntungan yang adil kepada mitra bisnis, karyawan, dan pemegang saham. 3. Laba Zakat. Sesuai dengan aturan agama Islam, zakat adalah kewajiban bagi umat Islam, dan sebagian laba perusahaan harus dialokasikan untuk memenuhi kewajiban ini. 4. Laba Riil (Laba Haqiqi). Laba riil didefinisikan sebagai laba yang diperoleh dari transaksi yang benar-benar terjadi dan memiliki nilai ekonomi. Ini menghindari praktik akuntansi yang meragukan, seperti "akun kreatif" yang dapat mengubah laba. 5. Laba Al-Ma'ruf (Laba Wajar). Laba Al-Ma'ruf adalah laba yang diperoleh melalui transaksi yang sesuai dengan prinsip-prinsip keadilan dan pasar yang wajar. Harga dan kondisi transaksi harus adil dan tidak mengarah pada eksploitasi. (Indriyani;2015).

Dalam praktiknya, perusahaan syariah harus berkomitmen untuk memastikan bahwa keuntungan mereka sesuai dengan keuntungan yang disebutkan di atas serta menjalankan praktik bisnis yang mencerminkan nilai-nilai syariah. Selain itu, untuk memastikan bahwa praktik akuntansi syariah diterapkan, perlu ada pengawasan dan pemantauan yang ketat. (Indriyani; 2015) Pentingnya Prinsip Syariah dalam Bisnis. Peran prinsip Syariah dalam bisnis sangat penting, terutama di negara-negara dengan mayoritas penduduk Muslim seperti Indonesia.

Prinsip Syariah merujuk pada hukum Islam yang mencakup standar etika dan perilaku yang harus diikuti dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bisnis. Berikut adalah beberapa aspek penting yang menunjukkan peran prinsip Syariah dalam bisnis: (Najib: 2017) 1. Keadilan dan Etika Bisnis. Prinsip Syariah menekankan betapa pentingnya keadilan dalam setiap transaksi bisnis yang mencakup keadilan dalam pembagian keuntungan, harga, dan kondisi transaksi. Keadilan ini mencegah eksploitasi atau ketidaksetaraan di perusahaan. 2. Larangan Riba (Bunga). Prinsip Syariah melarang praktik riba atau bunga, ini berarti tidak ada bunga tambahan yang dikenakan pada pinjaman atau investasi dalam bisnis Syariah. 3. Transparansi dan Akuntabilitas. Prinsip Syariah menuntut transparansi dalam semua aspek bisnis, termasuk pelaporan keuangan. Bisnis Syariah harus memberikan laporan keuangan yang jelas dan dapat diandalkan kepada pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya. 4. Zakat dan Sadaqah

SIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini adalah Peran konsep laba akuntansi syariah sangat penting dalam menjamin keadilan, transparansi, dan kepatuhan terhadap prinsip-prinsip syariah dalam pengelolaan bisnis. Konsep keuntungan akuntansi syariah mengacu pada pengukuran dan pelaporan keuntungan yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah Islam. Keuntungan yang diperoleh dari bisnis syariah harus halal dan tidak melanggar hukum agama. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan pemahaman kita tentang ide-ide tentang keuntungan akuntansi syariah, mengapa itu penting untuk diterapkan dalam bisnis syariah, dan kesulitan dan peluang yang muncul saat menerapkannya. Konsep laba akuntansi syariah dalam bisnis syariah memiliki beberapa keuntungan. Ini termasuk menekankan tanggung jawab sosial dan lingkungan, mendorong investasi yang berkelanjutan, meningkatkan kepercayaan dan transparansi, dan sesuai dengan nilai-nilai agama

REFERENSI

- Abdullah, R. (2017). Peranan pembiayaan murabahah dalam pengembangan usaha pada PT Bank Muamalat. *Al Urban*, 1(1), 52-67.
- Abdullah, R. (2021). Edukasi literasi keuangan pasar modal syariah pada pengurus badan usaha milik desa di kecamatan kolese kota Baubau. *Jurnal Abdidas*, 2(2), 323-32
- Ayumiati, A. (2021). Pencatatan laba dalam perspektif akuntansi syariah dan konvensional. *Ekobis syariah*, 1(1), 1-9
- Fajarwati, D. &. (2010). Pengkajian tentang penyusunan dan penyajian laporan keuangan pada lembaga keuangan syariah. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Komputerisasi Akuntansi (Jrak)*, 15-31. Retrieved From [Http://Jurnal.Unismabekasi.Ac.Id](http://Jurnal.Unismabekasi.Ac.Id)
- Faridah Niswatul Khoiroh, & Eny Latifah. (2023). Fintech (financial technology) dalam sistem pembayaran non tunai di perbankan syariah (studi kasus pada Bank Muamalat Kcp Lamongan). *Public Service and Governance Journal*, 4(2), 76-84. <https://doi.org/10.56444/psgj.v4i2.924>
- Harahap, S. S. (2008). Bank dan lembaga keuangan lainnya. Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada.
- Hasibuan, S. W., Masrifah, A. R., Latifah, E., Djahri, M. B. M., Dewindaru, D., Shalihah, B. M., ... & Pratiwi, H. (2021). Metode penelitian ekonomi Islam. *Media Sains Indonesia*.
- Latifah, E., dkk. (2022). Dasar-dasar akuntansi syariah. Jawa Tengah: Eureka Media Aksara.
- Indriyani, I. (2015). Pengaruh rasio keuangan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di bursa efek Indonesia. *Jurnal Manajemen dan Bisnis Sriwijaya*, 13(3), 343-358.

- Jafar, T. D. F. (2012). Analisis pendistribusian laba dalam akuntansi syariah untuk mencapai prinsip keadilan (studi kasus pada PT. Bank muamalat Indonesia TBK.). Universitas Hasanuddin Makassar. <https://core.ac.uk/download/pdf/25487525.pdf>
- Kiyarsi, R., & Bharata, R. W. (2021). Analisis konsep laba akuntansi syariah dalam bisnis syariah berdasarkan metode library research. 4.
- Kurniawati, F. (2021). Laba dalam akuntansi syariah.
- Latifah, E., & Abdullah, R. (2022). Peran sertifikat halal dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi syariah di indonesia. *JIDE: Journal of International Development Economics*, 1(02). <https://doi.org/10.62668/jide.v1i02.1126>
- Rizal Aji Erlangga Martawireja, Ahim Abdurahim. (2009). Akuntansi perbankan syariah teori dan praktik kontemporer. Jakarta: Salemba Empat.
- Sri Nurhayati, Wasilah (2009). Akuntansi syariah di indonesia. Jakarta: Salemba Empat.
- Triyuwono, I. (2012). Persepektif, metodologi, dan teori akuntansi syariah. Jakarta: Pt.Raja Grafindo Persada.
- Triyuwono, Iwan. (2000). Organisasi dan akuntansi syari'ah. Yogyakarta: LKiS. 2000